



## Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi)

Amalia Agustin<sup>1\*</sup>, M. Salam<sup>2</sup>, Sundari Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

<sup>1\*</sup> amaliaagustin588@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Received 21<sup>st</sup> February 2024

Revised 19<sup>th</sup> March 2024

Accepted 30<sup>th</sup> March 2024

#### Keywords:

Putus Sekolah,  
Jambi,  
Sanggar Kegiatan  
Belajar,

### ABSTRACT

*This study investigates the determinants of school dropout among children in South Jambi District and proposes strategies to address this issue. Conducted at the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) in South Jambi District, Jambi City, the qualitative descriptive research employed observation, interviews, and documentation as data collection methods. Informants included school dropouts, their parents, the Non-Formal Education Division's secretary, and SKB tutor teachers. Data analysis entailed data reduction, display, and verification. Findings revealed that school dropout stems from factors such as children's lack of interest, discomfort at school, academic difficulties, and parental regret over discontinuing their child's education. Additionally, environmental, parental, and economic factors emerged as prominent causes, while peer influence also played a role, with non-school-going friends discouraging attendance. Educational authorities and SKBs respond with interventions including teaching core subjects, skills development, and empowerment initiatives to reignite students' enthusiasm for learning. The study underscores the importance of parental, school, and governmental support to prevent school dropout and implement effective interventions.*

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).*



#### Corresponding Author:

Amalia Agustin

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Jambi

amaliaagustin588@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang dibutuhkan dalam menghadapi era Revolusi 4.0 sekarang ini. Pendidikan tidak hanya berguna untuk menambah wawasan pengetahuan, namun hal terpenting adalah membentuk generasi yang kreatif, inovatif dan kompetitif di masa depan. Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, Pasal 31 ayat (2) menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tetapi pada faktanya masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Kondisi putus sekolah ini disebabkan oleh banyak faktor, rata-rata disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Menurut (Razif, 2016) kondisi putus sekolah dialami oleh anak yang telah masuk ke lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA), namun tidak sampai selesai atau tamat sebelum waktunya. Permasalahan putus sekolah membutuhkan penanganan yang serius dari pemerintah. Apabila tidak cepat diatasi, maka cepat atau lambat akan menimbulkan masalah lainnya, seperti: peningkatan angka pengangguran dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Hal ini akan berdampak terhadap pembangunan di Indonesia.

Di Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, angka anak putus sekolah masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, diperoleh informasi alasan mengapa seorang anak tidak melanjutkan pendidikannya karena merasa malas untuk bersekolah (MPS, siswa SMP). Ketika jam pelajaran berlangsung di kelas ia hanya diam dan tidak fokus dengan materi yang disampaikan guru di kelas dan pada sewaktu sekolah sering melanggar tata tertib yang ada, seperti bolos ketika jam pelajaran berlangsung, sering tidak masuk sekolah atau tanpa keterangan. Hal tersebut membuat dia sering dimarahi oleh guru dan lama kelamaan membuatnya malas untuk pergi ke sekolah.

Ibunya mengakui bahwa sebagai orang tua, dia tetap berupaya agar MPS tetap bersekolah dengan pindah ke sekolah lain. Namun, karena tidak memiliki surat keterangan pindah sekolah dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik)nya juga bermasalah, maka MPS tidak bisa melanjutkan sekolah. MPS merupakan anak pertama dari lima bersaudara, sehingga tanggungan orang tuanya terbilang cukup banyak. Pada akhirnya MPS dititipkan ke pihak keluarganya yaitu Ibu RP dengan harapan mereka dapat membantu mengurus surat keterangan pindah sekolah MPS. Namun, usaha ini sudah terlambat karena jangka waktu yang cukup lama semenjak MPS tidak sekolah, yaitu satu tahun. Hal ini mengakibatkan MPS sudah melewati batas usia sekolah formal.

Walaupun satu peristiwa ini tidak dapat digeneralisir sebagai penyebab anak putus sekolah, namun prevalensi di Kota Jambi cukup tinggi. Berdasarkan data jumlah penduduk usia sekolah di Kecamatan Jambi Selatan, terdapat 3.409 orang dari total 55.003 orang penduduk yang wajib bersekolah (data kantor kecamatan Jambi Selatan, 2023). Namun, dari 3.409 orang ini, terdapat 40 orang yang mengalami putus sekolah yang tersebar di seluruh kelurahan dan dari berbagai jenjang pendidikan (Data Sanggar Kegiatan Belajar Kota Jambi tahun 2023). Di kecamatan ini terdapat lima kelurahan, yaitu: Wijaya Pura, Pakuan Baru, Thehok, Pasir Putih dan Tambak Sari.

Faktor penyebab anak putus sekolah usia disebabkan berbagai hal, misalnya: latar belakang pendidikan orang tua yang rendah serta rendahnya ekonomi keluarga (Mujiati, 2018; Sofya, 2018; Darmayanti, 2021). Tantangan yang dialami di tingkatan pendidikan juga turut mempengaruhi, seperti: jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) tentu mengalami permasalahan yang berbeda dengan yang dihadapi oleh siswa SMP dan SMA. Penelitian ini fokus pada masalah tingginya angka anak

Amalia Agustin, M. Salam, Sundari Utami. *Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi)*

putus sekolah di Kecamatan Jambi Selatan yang dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Pertanyaan penelitiannya adalah: apa aspek yang mempengaruhi angka putus sekolah di Kecamatan ini?

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut (Moleong, 2010) metode ini mengasumsikan bahwa peneliti menganalisa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

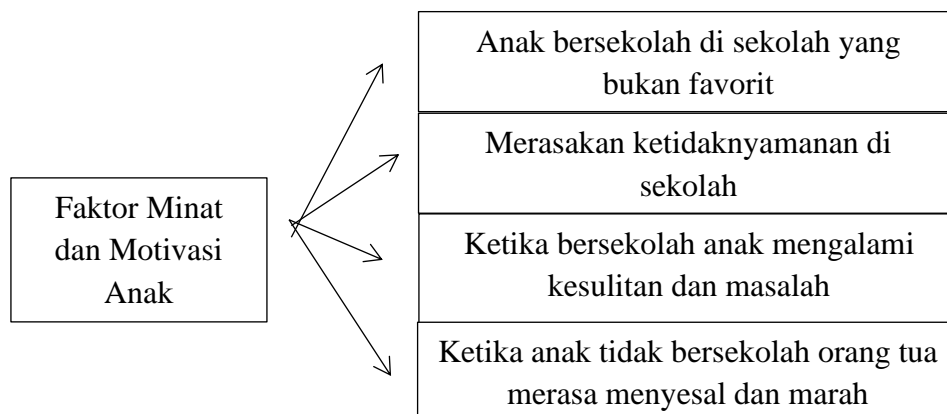
Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berasal dari informan utama, seperti: wawancara dengan anak putus sekolah dan orang tuanya. Sementara data sekunder berasal dari sumber berita koran dan jurnal. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu *Non-Probability* sampling, yaitu peneliti mencari sample berdasarkan penilaian subjektif dan bukan pemilihan secara acak (random). Kemudian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan memilih sample yang memiliki kejadian yang menonjol. Kemudian subjek tersebut memberikan petunjuk kepada subjek selanjutnya. Dalam menyajikan data valid atau resmi, peneliti menggunakan triangulasi data. Adapun prosedur penelitian melalui tahap persiapan, pelaksanaan serta pelaporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Jambi Selatan**

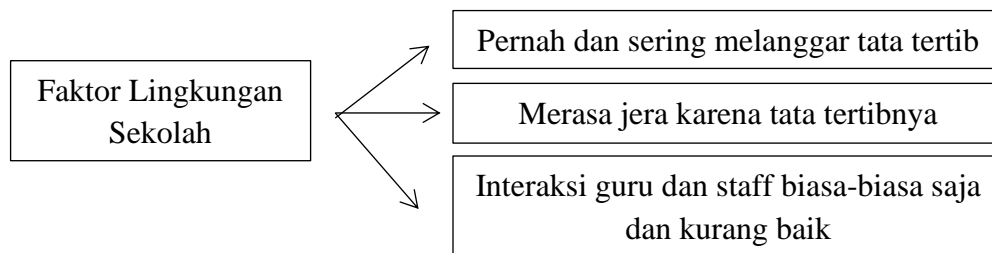
Berdasarkan hasil reduksi data primer atau data utama yang dilakukan peneliti maka diuraikan hasil wawancara dan dokumentasi faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Jambi Selatan. Indikator yang digunakan adalah teori dari (Maghfirah, 2019) dengan memaparkan lima sub indikator yang terdiri dari: minat anak, lingkungan sekolah, orang tua, ekonomi dan lingkungan teman sebaya.

Faktor *pertama*, minat dan kurangnya motivasi anak untuk sekolah. Salah satu responden menyatakan dia tidak lulus tes di sekolah yang diinginkannya yang membuatnya terpaksa bersekolah di sekolah tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap minat dan motivasinya untuk bersekolah. Dia mengakui bahwa sengaja melakukan kenakalan dan melanggar tata tertib sekolah supaya disuruh tidak masuk sekolah. Dari hasil wawancara bersama anak tersebut, dia merasakan ketidaknyamanan yang membuatnya mengalami kesulitan belajar. Sementara itu menurut pengakuan dari orang tuanya, mereka merasa menyesal dan marah karena tidak mampu memaksa anaknya untuk bersekolah. Padahal hal ini sangat penting bagi masa depan anaknya. Hal ini sejalan dengan teori mengenai minat, behaviouristik dan respon yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga menjadi sebuah dukungan yang kuat di dirinya dalam proses belajar (Sudarti, 2019).



Gambar 1. Faktor Minat dan Motivasi Anak

Faktor *kedua*, lingkungan sekolah yang mencakup: kebijakan dan aturan sekolah. Jika anak banyak melanggar peraturan sekolah seperti: tidak masuk sekolah, merusak fasilitas bahkan sampai mencuri dan lainnya. Hal ini dapat berakibat anak mendapatkan banyak poin pelanggaran yang berujung pada pengembalian anak kepada orang tua. Anak sendiri merasa jera dan menyesal dengan tindakan yang dilakukan. Fungsi sekolah dalam mendisiplinkan siswa kemudian menjadi relevan dalam kasus ini. (Hidayat & Abdillah, 2019) melihat bahwa sekolah merupakan lembaga atau organisasi yang memberi kewenangan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan belajar dan mempunyai syarat atau peraturan tertentu. Sementara itu, anak yang kekurangan motivasi belajar akan berpengaruh terhadap aktivitasnya di sekolah (Liani & Marpaung, 2019).

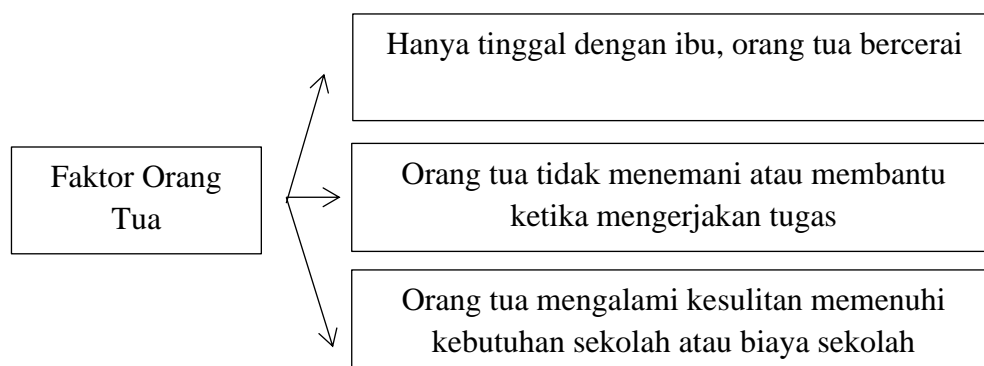


Gambar 2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor *ketiga*, latar belakang orang tua, seperti: rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya perhatian terhadap anak dan orang tua yang berpisah (*broken home*). Keadaan ini dapat berakibat anak mencari perhatian kepada orang lain seperti teman-temannya di lingkungan sekolah. Selain itu, anak yang sering dimarahi, dipukul dan diterlantarkan dan dibebaskan mau melakukan apa saja juga berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak. Dari hasil wawancara bersama anak yang putus sekolah, mereka mengakui bahwa orang tuanya masih ada dan tinggal bersama mereka. Namun, rendahnya pendidikan orang tua yang hanya lulus SD dan SMP berakibat kurang memotivasi anaknya untuk tetap terus belajar dan sekolah.

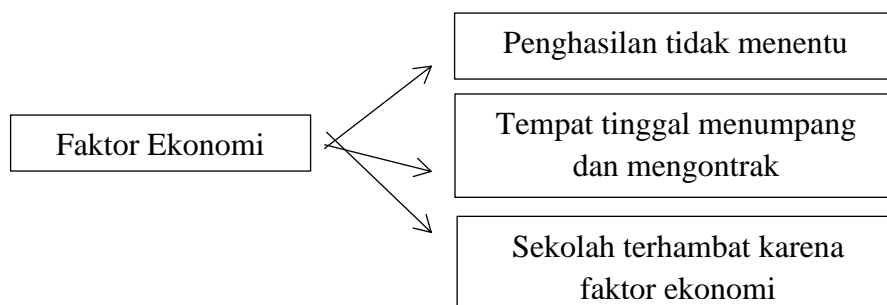
Jenis pekerjaan orang tua yang rata-rata adalah ibu rumah tangga dan buruh serta sopir ternyata tidak berpengaruh terhadap anak. Mereka mengakui bahwa orang tua selalu mendorong anaknya dalam hal pendidikan, seperti: ketika anak diberikan tugas oleh guru di sekolah, orang tua menemani dan membantu anak mengerjakannya. Namun, bagi orang tua yang sibuk bekerja, anak tidak mendapat pendampingan dan dorongan yang cukup. Walaupun orang tua mengakui kesulitan dalam mencukupi keperluan dan biaya sekolah, namun mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Anak perlu dorongan serta perhatian dari orang tua (Hidayat & Abdillah, 2019) dan lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap sekolah anak dapat mempengaruhi motivasi anak untuk bersekolah (Riskiyah & Mariyam, 2022). Orang tua yang memiliki banyak tanggungan biaya sekolah anak dengan kondisi ekonomi yang rendah, dapat mempengaruhi keberlangsungan sekolah anak (Kamsihyati, 2017). Sehingga, faktor keluarga, khususnya orang tua menjadi penting dalam hal ini.



Gambar 3. Faktor Orang Tua

Faktor *keempat*, yaitu: ekonomi yang mencakup permasalahan penghasilan orang tua yang tidak menentu pada setiap harinya dan memiliki tanggungan yang banyak. Dari wawancara dengan orang tua diketahui bahwa mereka akan mengusahakan biaya agar anak tetap fokus bersekolah. Pendapatan orang tua tersebut tidak menentu dan untuk tempat tinggal mereka ada yang milik sendiri, menumpang kepada saudara dan mengontrak. Sementara itu, anak mengakui bahwa mereka tetap semangat untuk bersekolah. Hal ini membuktikan bahwa ada anak yang tidak terhambat faktor ekonomi ketika bersekolah. Menurut pandangan (Hidayat & Abdillah, 2019) mengenai ekonomi orang tua sangat berhubungan dengan motivasi belajar anak, mereka merasa harus dipenuhi fasilitas belajarnya. Sedangkan untuk memenuhi fasilitas tersebut membutuhkan biaya yang banyak. Kesulitan ekonomi ini dapat mengakibatkan anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Mereka lebih ingin membantu orang tuanya, sehingga mengakibatkan mereka putus sekolah dan tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 4. Faktor Ekonomi

Faktor *kelima*, lingkungan teman sebaya yang berpengaruh terhadap sikap anak. Teman yang berperilaku tidak baik dapat menyebabkan anak juga ikut berkelakuan yang tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara bersama AJK, salah satu anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP, dia mengatakan bahwa sering di *bully* karena mengidap penyakit epilepsi. Penyakit ini ialah gangguan pada aktivitas sel saraf di otak yang mengakibatkan kejang. Orang tuanya mengatakan bahwasanya apabila anaknya merasakan ada tekanan secara psikologis, maka epilepsinya akan kambuh. Teman sebaya yang melakukan *bully* ini terbukti mempengaruhi minat anak untuk terus melanjutkan sekolahnya. (Akilasari, 2015) melihat bahwa teman sebaya ialah hubungan individual anak yang seusia dan memiliki keakraban yang sangat besar. Lingkungan teman sebaya berperan penting bagi anak untuk dapat membedakan buruk dan baik perilakunya dan mengasah kematangan diri.

### Upaya Menanggulangi Anak Putus Sekolah di Kecamatan Jambi Selatan

Upaya menanggulangi anak putus sekolah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Jambi dengan mendirikan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). SKB merupakan satuan penyelenggara Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) yang didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota yang memiliki tugas dan fungsi merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengevaluasi, membina, mengendalikan mutu, dan penyelenggara percontohan dan layanan program PNFI. SKB merupakan tempat anak yang terlanjur putus sekolah untuk melanjutkan belajarnya. yang berasal dari semua golongan; baik mampu maupun tidak mampu. SKB juga terdiri dari anak yang sudah bekerja namun masih dalam usia sekolah.

Faktor utama anak bergabung dengan SKB karena ingin mendapatkan ijazah seperti layaknya sekolah formal. Seperti yang diakui oleh ayah AJK yang kemudian mendaftarkan anaknya ke SKB Kota Jambi, dia merasa sangat terbantu dengan perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan karena waktu belajar yang sedikit dibandingkan di sekolah formal yang mengharuskan *full day*. Adapun upaya menanggulangi anak putus sekolah ada beberapa aspek: pencegahan (*preventif*), penanggulangan dan pembinaan (Larasati, 2019). Sehingga Dinas Pendidikan Kota Jambi dan SKB Kota Jambi melakukan hal berikut:

### 1. Upaya Pencegahan (*Preventif*)

Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan untuk anak, agar setelah pulang sekolah anak ada kegiatan dan tidak berkeliaran kemana-mana bersama teman-temannya. SKB sendiri melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan untuk membangkitkan semangat anak dalam usaha *preventif* ini. Sementara itu, orang tua harus menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan sehingga dapat memberikan motivasi kepada anaknya (Solechah, 2020).

### 2. Upaya Penanggulangan

Dinas Pendidikan Kota Jambi melakukan pendataan anak putus sekolah dan melakukan klarifikasi kepada pihak orang tuanya. Apabila anak mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi, maka Dinas Pendidikan akan mengarahkan orang tua anak untuk mendaftar ke SKB agar anak dapat melanjutkan belajarnya secara gratis. Namun, terdapat permasalahan ketika orang tua anak enggan diajak kerjasama untuk menyekolahkan anaknya lagi karena berbagai faktor di atas.

Padahal SKB telah memfasilitasi anak melalui pembelajaran keterampilan sesuai dengan bakat, seperti: kegiatan pramuka, kelas perbengkelan, kelas tata rias, kelas musik, dan kelas komputer. Namun hal tersebut masih belum mencukupi. Selain itu, SKB juga memiliki program kerja berupa proses belajar mengajar dengan mata pelajaran umum yang sama seperti di sekolah formal tetapi masih ditemukan kendala yaitu anak mengalami kesulitan dalam penyerapan materi maupun praktek pada proses pembelajaran tersebut. Masalah serupa juga ditemui oleh anak yang melanjutkan sekolah melalui kejar paket PKBM (Oktaviani, 2023).

### 3. Upaya Pembinaan

Pembinaan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Jambi melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran pemberdayaan dan keterampilan dengan waktu 2 jam per minggu. Kegiatan ini berguna untuk mengembangkan potensi anak seperti membuat kerajinan buket, kerajinan *ecoprint* dan yang baru ini penanaman tanaman hidroponik. SKB juga terus menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran agama dan PKn. Selain itu untuk nilai-nilai moral juga di ajarkan melalui ekstrakurikuler yaitu pramuka. Kegiatan pembinaan ini dilakukan untuk dapat menghindari anak dari perilaku yang menyimpang.

Upaya pembinaan ini juga harus sejalan dengan orang tua yang memantau kemampuan akademik dan memperhatikan kepribadian anak (Arsita, 2022). Pembinaan oleh orang tua juga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai agama dan sopan santun serta membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong (Hendriansyah, 2014). Pembinaan juga dilakukan dengan peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, dalam hal ini Dinas Pendidikan melalui pendataan sekolah yang terindikasi memiliki anak putus sekolah. Dinas Pendidikan juga telah memberikan bantuan beasiswa untuk anak yang tidak mampu di Kota Jambi. Namun, menurut pihak Dinas Pendidikan menyarankan bahwa upaya pembinaan sebenarnya lebih ditekankan kepada orang tua dengan memantau anak dan tidak bisa menyerahkan pendidikan anak seutuhnya pada pihak sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Jambi Selatan, adalah: faktor minat anak, faktor lingkungan sekolah, faktor rendahnya pendidikan orang tua dan yang mendominasi adalah faktor ekonomi. Selain itu, faktor lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi anak, namun tidak signifikan.

Upaya penanggulangan anak putus sekolah yang dilakukan Dinas Pendidikan adalah: pencegahan (*prevenetif*), penanggulangan dan pembinaan. Upaya pencegahan (*prevenetif*) dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan. Sementara itu, upaya penanggulangan dilakukan melalui kebijakan pendataan dan pemanggilan orang tua dari pihak sekolah yang terindikasi anak mengalami putus sekolah. Upaya pembinaan dilakukan melalui kegiatan mata pelajaran umum, pemberdayaan dan keterampilan serta kepramukaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat anak dan dapat terus menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral.

Keterbatasan penelitian ini adalah mungkin tidak mencakup semua faktor yang relevan, seperti faktor-faktor individual yang mungkin berperan penting dalam keputusan seorang anak untuk putus sekolah. Selain itu, keterbatasan data mungkin mempengaruhi keakuratan temuan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian mendatang bisa memperluas cakupan variabel yang dipertimbangkan dan memperbaiki metodologi pengumpulan data. Selain itu, saran untuk peningkatan upaya penanggulangan juga dapat diusulkan. Misalnya, penguatan kerjasama antara Dinas Pendidikan dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah daerah, untuk memberikan lebih banyak dukungan dan sumber daya bagi anak-anak yang berisiko putus sekolah.

## REFERENSI

- Akilasari, Y., Risyak, B., & Sabdaningtyas, L. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5).
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43-48.
- Darmayanti, I., Subarkah, P., Anunggilarsa, L. R., & Suhaman, J. (2021). Prediksi Potensi Siswa Putus Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 Menggunakan Algoritme K-Nearest Neighbor. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 10(2), 230-238.
- Oktaviani, A. P., & Soesiantoro, A. (2023). Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM di Kelurahan Pucang Sewu. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(4), 335-344.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: LPPI, Medan
- Hendriansyah, H. (2014). Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Jaya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 5(2).
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1).



Amalia Agustin, M. Salam, Sundari Utami. *Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi)*

Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68-78.

Liani, T., & Marpaung, J. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Causative Factors Of The Children Drop Out of School. Cahaya Pendidikan* 5 (2):13-24

Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri Di Kota Mataram. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215-222.

Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).

Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Razif, M., & Wulandari, A. (2016). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University)*.

Riskiyah, S., & Mariyam, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tanjung Pegantenan Pamekasan. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2(2), 41-47.

Sofya, R., Siwi, M. K., & Oknaryana, O. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 8(2), 90-94.

Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2).

Solechah, S. (2020). *Penanganan Anak Putus Sekolah (Perspektif Pekerjaan Sosial)*. Samudra Biru.